BAB II

TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi topik penelitian yang membahasa karakter eksekutif, leverag dan penghindaran pajak.

2.1.1. Karakter Eksekutif

2.1.1.1 Definisi Karakter Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang yang pemimpin di posisi teratas yaitu top eksekutif atau top manajer, dimana pimpinan tersebut memiliki karakter-karakter tertentu untuk memimpin dan menjalankankan kegiatan usaha perusahaannya menuju tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut.

Menurut Sutarjo Adisusilo (2013:77), dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa:

> "Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah".

Menurut Darmiyati Zuchdi (2008:11) menyebutkan bahwa :

> "Karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab".

Menurut Liandrasari (2010:33) menyebutkan bahwa :

> "Eksekutif Merupakam strategi perusahaan untuk membangun kembali legitimasi perusahaan perusahaan. Legitimasi adalah persepsi umum atau asumsi yang menjelaskan bahwa tindakan

> entitas adalah suatu yang diharapkan, pantas, dan berkesesuaian dengan sistem norma, nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun di dalam masyarakat ".

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012:112) karakter merupakan:

> "Organisasi dipimpin oleh suatu hierarki manajer, dengan *chief executive officer* (CEO) pada posisi puncak, dimana para pemimpin ini memiliki kualitas dan gaya yang beragam dalam pengambilan keputusan. Pemimpin bisa saja merupakan seorang yang tidak takut kepada resiko, atau seorang yang takut kepada resiko".

Selain itu menurut Lewellen (2003) :

> "Karakter eksekutif menunjukkan bagaimana tindakan yang diambil pimpinan perusahaan ketika dihadapkan pada suatu resiko. Keputusan yang diambil akan menggambarkan apakah eksekutif adalah seorang yang berani mengambil resiko atau tidak".

Menurut Lestari dan Sugiharto (2012: 196)

> "ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%".

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa eksekutif dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh karakter masing-masing dari eksekutif tersebut, dimana dalam menjalankan tugasnya dalam mengambil keputusan, eksekutif memiliki dua karakter yaitu sebagai *risk taker* dan *risk averse*.

2.1.1.2. Macam-Macam Karakter Eksekutif

Menurut Angie Low (2009) membedakan karakter eksekutif menjadi dua macam, yaitu :

1. *Risk taker* : Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker*.
2. *Risk averse* : Eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif *risk averse* jika mendapatkan peluang maka dia akan memilih resiko yang lebih rendah, Dibandingkan dengan *risk taker*, eksekutif *risk averse* lebih menitikberatkan pada keputusan-keputusan yang yang tidak mengakibatkan resiko yang lebih besar

Seorang pemimpin bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan, Semakin tinggi risiko suatu perusahaan , maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*, Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*, Jenis karakter individu (*executive*) yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk taker* atau *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012).

Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang dimiliki perusahaan (Paligorova, 2010). Besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif (Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati, 2014). Tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker*, Sebaliknya tingkat risiko yang

kecil mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* (Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati, 2014.

2.1.1.3. Pengukuran Karakter Eksekutif

Risiko perusahaan *(corporate risk)* merupakan cermin dari *policy* (kebijakan) yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Jenis karakter individu *(executive)* yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk-taking* atau *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan *(corporate risk)* yang ada. (Coles *at al*, 2004).

Adapun perhitungan untuk mendapatkan Karakter Eksekutif yang bersifat *Risk Taking* atau *Risk Averse* dengan menggunakan perhitungan Risko Perusahaan (Sugeng Haryanto, 2012)

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

Dimana : EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

2.1.2. *Leverage*

2.1.2.1.Definisi *Leverage*

Menurut Irham Fahmi, (2014:127) mengatakan bahwa Leverage adalah sebagai berikut:

> "*Leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut".

Menurut Zulfikar (2015:151) mengungkapkan sebagai berikut :

> "*Leverage* merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang ada".

Menurut Kasmir (2013:155) pengertian leverage sebagai berikut:

> "*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang".

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

2.1.2.2.Pengukuran *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2014:127) menyatakan dalam bukunya bahwa penggukuran *Leverage* adalah:

"*Leverage* secara umum dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio".

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{TOTAL\ LIABILITIES}{TOTAL\ EQUITY}$$

Keterangan:

Debt to Equity Rasio : Utang pada Modal

Total Liabilities : Total Utang

Total Equity : Total Modal

Menurut Arief Sugiyono dan Edy Untung (2016:74-75) menyatakan dalam bukunya sebagai berikut:

> "*Leverage* sering juga disebut dengan pengganda ekuitas (*Equity Multiplier*), menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang".

Menurut Kasmir (2015:158) menyatakan pengukuran *Leverage* dalam bukunya sebagai berikut:

> "*Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini dapat memberikan petunjuk umum tentang kelayakan risiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas".

2.1.3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.1.3.1.Definisi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Beberapa pengertian tentang Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Chairil Anwar Pohan (2014: 41) menyatakan bahwa:

> "*Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang".

Menurut Jeni Susyanti (2015: 12) menyatakan bahwa Penghindaran Pajak adalah

> "Perlawanan dilakukan melalui berbagai cara yang masih dapat dibenarkan secara hukum, memanfaatkan celah dan kelemahan perundang-undangan".

Menurut Erly Suandy (2014:21) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* sebagai berikut:

> "Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu pengurangan secara legal yang dilakukan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan

> di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang di perkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum di atur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku".

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

2.1.3.2. Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut (Chen et al. 2010) model estimasi pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

Menurut Rist dan Pizzica (2015:54) dalam bukunya memaparkan sebagai berikut:

> "*The effective tax rate explains the various rates at which a company's income is taxed as a result of different tax jurisdictions both domestically and internationally. Companies also employ strategies to minimize tax. To compute the effective (or average for the year) tax rate, total tax expense is divided by earnings before tax"*.

$$\text{ETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Dimana ETR (*Effective Tax Rate*) Tarif Pajak Efektif.

Variabel penghindaran pajak dihitung melalui ETR (effective tax rate) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, (Judi Budiman dan Setiyono, 2012). Semakin besar ETR ini

mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, (Judi Budiman dan Setiyono, 2012).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan, pemimpin perusahaan bersifat *risk taker* atau berani mengambil resiko maka cenderung lebih berani melakukan tindakan penghindaran pajak, dibandingkan dengan pemimpin perusahaan yang bersifat *risk averse* yang kuarang berani mengambil resiko yang termasuk tidak berani melakukan tindakan penghindaran pajak (Calvin Swingly, 2015:49).

Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *at al*., (2010) ditujukan untuk menguji apakah individu *Top Executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan mengambil sampel sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *Execu Comp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*Executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Keputusan untuk melakukan penghindaran merupakan hasil kebijakan perusahaan, Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan didasari oleh laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan, Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah direktur pajak dan juga konsultan pajak perusahaan (Umi Hanafi dan Puji Harto: 2012).

2.2.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Eugene F.Brigham dan Joel F. Houston (2014:155)

> "Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi, jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi oleh pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang yang saat ini belum di lunasi, atau kerugian pajak yang di bawa ke periode selanjutnya, akan menghilangkan tarif pajak yang rendah. Akibatnya, tambahan utang tidak memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak yang lebih tinggi."

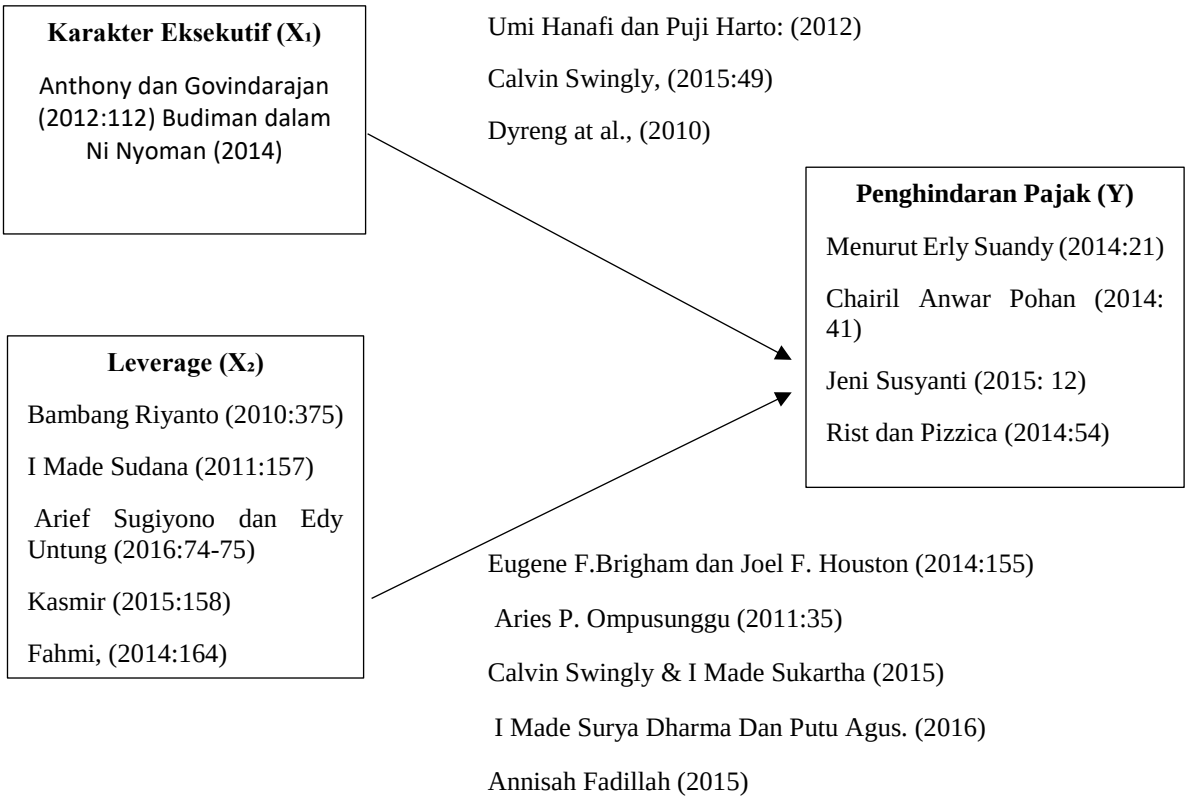
Menurut Aries P. Ompusunggu (2011:35) menyatakan sebagai berikut dalam bukunya:

> "Strategi meminimalisasi pajak dapat dengan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan (*Leverage*). Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan".

Menurut penelitian Calvin Swingly dan I Made Sukartha (2015) berdasarkan hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian I Made Surya Dharma dan Putu Agus (2016) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, tingginya tingkat *leverage* akan menurunkan tingkat *tax avoidance* karena semakin tinggi leverage maka perusahaan cenderung meningkatkan laba. Dan pada penelitian Annisa fadillah (2015) leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Dari kerangka berpikir diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

Paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Gambar Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Sugiyono (2011:64), menjelaskan hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka peneliti menarik hipotesis (dugaan sementara) penelitian sebagai berikut :

H1 : Meningkatnya Karakter Eksekutif akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H2 : Meningkatnya *Leverage* akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.